



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia yang ada di muka bumi dituntut untuk senantiasa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan berbicara yang dimiliki, hal tersebut dikarenakan dalam suatu kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dengan kegiatan berkomunikasi yang menuntut keterampilan berbicara. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, mereka pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dengan adanya kebutuhan tersebut manusia melakukan komunikasi dengan orang lain, cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi adalah dengan berbicara. Manusia senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain dalam menunjang kegiatan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan suatu masyarakat. Contoh sederhananya yakni dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri.<sup>1</sup>

Berbicara merupakan suatu wujud komunikasi lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, yang mana komunikasi lisan ini seringkali dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia agar dapat melancarkan dan mempererat hubungan komunikasi dengan orang lain<sup>2</sup>. Kemampuan berbicara bagi manusia menjadi salah satu anugerah yang sangat besar, dikarenakan melalui kemampuan berbicara, manusia dapat menyampaikan maksud dan keinginannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 sebagaimana berikut ini:

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 177.

<sup>2</sup> I Nengah Suandi, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial* (Depok, Rajawali Pers, 2018), 179.

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ الْإِنْسَانَ خُلِقَ الْبَيِّنَاتِ ۖ

Artinya : 1. (Tuhan) yang Maha Pemurah, 2. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, 3. Dia menciptakan manusia, 4. Mengajarnya pandai berbicara. Berdasarkan surah Ar-Rahman ayat 1-4 menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan manusia diberikan potensi berupa diajarinya pandai berbicara, bernalar, berbahasa, mengolah dan mengungkapkan pikiran. Kemampuan inilah yang membuat manusia berkembang dan mengalami kemajuan pesat.

Berbicara merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kata-kata guna menyampaikan pikiran yang terbesit dalam otak seseorang, gagasan maupun ide-ide yang dimiliki serta perasaan yang saat ini dialami oleh seorang individu. Dengan demikian, berbicara tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu cara dan juga alat guna mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan. Dengan kata lain, berbicara adalah proses menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang diperoleh dari ide-ide atau gagasan maupu pikiran yang terbesit dalam benak seseorang. Adapun tujuan utama berbicara yakni untuk memperlancar komunikasi dengan orang lain, agar dapat menyampaikan isi pikiran secara efektif pada orang lain.

Terdapat beberapa keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, hal ini sejalan dengan pernyataan Palman diantaranya yakni mengucapkan bunyi bahasa dengan baik dan jelas, mengucapkan kata-kata dengan betul, menyatakan sesuatu dengan jelas, sehingga jelas perbedaannya dengan pernyataan yang lain, bersikap berbicara yang baik, memiliki nada berbicara yang menyenangkan, menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan, menggunakan kalimat dengan efektif, mengorganisasi pokok-pokok pikiran dengan baik, mengetahui tentang waktu harus berbicara, dan waktu mendengarkan lawan bicara, berbicara

secara bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan<sup>3</sup>. Yang mana keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya, pembicara yang baik mampu membicarakan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.<sup>4</sup>

Perkembangan kemampuan berbicara pada setiap individu itu berbeda-beda. Ada yang perkembangannya cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaodih yang mana anak usia 6 tahun pada tingkat sekolah dasar biasanya menguasai sekitar 2500 kata, pada usia 8 tahun anak sudah mulai menguasai 20000 kata serta pada usia 9-12 tahun anak sudah menguasai kurang lebih 50000 kata<sup>5</sup>. Sehingga perkembangan kemampuan berbicara anak harus dimaksimalkan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari, seperti halnya introvert maupun autis. Terdapat banyak hal yang menjadi penyebab minimnya kemampuan berbicara anak didik atau faktor yang menyebabkan anak didik mengalami gangguan-gangguan dalam berbicara seperti halnya malu saat berbicara, tidak percaya diri maupun cemas dan rasa takut yang berlebihan sehingga apabila rasa takut menguasai diri seseorang maka dapat menyebabkan timbulnya gugup sehingga berbicara menjadi tak terarah.

Kemampuan dasar berbicara yang sejak dini tertanam dalam diri individu seiring berjalannya waktu diharapkan dapat mengalami peningkatan hingga nantinya mereka akan terampil dalam menyatakan pikiran, gagasan, ide dan juga perasaan. Dengan demikian, aspek nilai yang ditransfer dalam suatu lembaga pendidikan berorientasi pada aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dari anak didik. Keterampilan berbahasa dan berbicara merupakan salah satu

---

<sup>3</sup> Suandi, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, 182.

<sup>4</sup> Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya, Pena Salsabila, 2017), 116.

<sup>5</sup> Nindya Ayu Lirayanti, Metode *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis di Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, No.2 (2018):2  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/24228/22154>

keterampilan yang harus senantiasa ditingkatkan, hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa maupun berbicara memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan guna dapat mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Akan tetapi realitasnya banyak kita temui beberapa anak didik dalam suatu lembaga pendidikan yang masih minim kemampuan komunikasinya, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak didik bersifat tertutup dan sulit untuk bergaul dengan orang lain khususnya bergaul dengan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Nurul Iman Camplong terkait problematika berbicara, masih banyak peserta didik yang tidak berani berbicara didepan kelas dikarenakan rasa takut dan tidak percaya diri yang mereka alami, sehingga hanya beberapa peserta didik saja yang berani maju kedepan sedangkan yang lainnya terpaksa diam dibelakang. Hal tersebut banyak membuat siswa menjadi pribadi yang *introvet* dan tertutup serta jarang melakukan komunikasi dengan orang lain. Selain itu ada juga anak yang autis, yang mana ketika anak autis ditanya mereka akan menjawab dengan jawaban yang singkat, ada juga anak didik yang berbicara dengan intonasi rendah seperti berbisik sambil malu-malu.<sup>6</sup>

Salah satu solusi guna meminimalisir prolematika berbicara yakni dapat dilakukan dengan baik melalui banyak latihan berbicara didepan umum, salah satunya dengan berbicara tentang pengalamannya<sup>7</sup>. Baik secara langsung kepada orang-orang terdekat maupun berbicara sendiri didepan cermin untuk melatih kepercayaan terhadap diri sendiri. Selain itu, alternatif dalam meminimalisir permasalahan berbicara yaitu dengan mendesain pembelajaran yang menarik dengan berpusat pada siswa, dimana nantinya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung hingga nantinya secara tidak langsung dapat mengasah

---

<sup>6</sup> Observasi langsung di MTs Nurul Iman Camplong, (20-Oktober-2021)

<sup>7</sup> Nur Samsiyati, Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas III SD Tirtomulyo Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* Vol. 1, Nomor 2 (Januari 2015): 104-105. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/833>

kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan metode pembelajaran yang berpusat kepada anak didik sebagai subjek utama pembelajaran, seperti halnya penggunaan metode *talking stick* yang notabenehnya merupakan metode pembelajaran menarik dan tidak monoton dalam proses pembelajaran.

*Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan suatu metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua atau pimpinan rapat.<sup>8</sup>

Pada saat ini, metode *talking stick* sudah digunakan sebagai metode pembelajaran didalam kelas. *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan di guru<sup>9</sup>. Dengan kata lain metode pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhlis selaku guru Bahasa Indonesia, beliau menyatakan bahwasannya penggunaan metode *talking stick* pada mata pelajaran tertentu yang ada

---

<sup>8</sup>Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 198.

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 224.

di MTs Nurul Iman sangat efektif guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa dikarenakan siswa secara siap maupun tidak siap harus menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, penggunaan metode *talking stick* bertujuan agar siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.<sup>10</sup>

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*). Hal ini sejalan dengan pernyataannya Sugiharto yang menyatakan bahwasannya metode *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan beragam, baik siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan demikian, anggota kelompok tersebut berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh metode Talking Stick terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman mengesankan pada siswa di MTS Nurul Iman Camplong”.

---

<sup>10</sup> Moh Muhlis, Guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Iman Camplong, wawancara langsung, (20-Oktober-2021)

<sup>11</sup> Fathul Huda, “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018.”. *Jurnal PTK dan Pendidikan* Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017, 48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/download/1958/1495>

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan metode *talking stick* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan di MTS Nurul Iman Camplong?
2. Seberapa besar pengaruh penggunaan metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan di MTS Nurul Iman Camplong?

## C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka tujuan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji berpengaruh tidaknya penggunaan metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan di MTS Nurul Iman Camplong.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan di MTS Nurul Iman Camplong.

## D. Kegunaan Penelitian

### a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi baik sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan maupun kepentingan penelitian yang kajiannya memiliki kesamaan.

### b. Bagi Guru



Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternative dalam proses pembelajaran guna mengefektifkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui penggunaan metode Talking Stick.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadikan siswa bersemangat dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran menjadi efektif dengan penggunaan metode Talking Stick.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bahwa metode Talking Stick efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### E. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Kebenaran asumsi bukan dikira-kira atau spekulasi, tetapi betul-betul harus didukung oleh teori-teori atau hasil-hasil penemuan penelitian yang relevan dengan variable penelitian, baik variable bebas maupun variable terikat. Namun, penekanannya lebih difokuskan pada variable bebasnya<sup>12</sup>. Anggapan dasar dalam penelitian ini bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan dipengaruhi oleh metode *talking stick* yang tepat dalam pembelajaran. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Irene Fitriana Wahyuni dkk (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *talking stick* dan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan peristiwa yang dialami. Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa metode *talking stick* berpengaruh signifikan. Pada siklus I siswa yang tuntas 34,3% pada siklus II siswa yang tuntas 68,5% dan

---

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradikma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 196.

pada siklus ke III Siswa yang tuntas 91,4% , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada setiap siklus siswa yang tuntas pada hasil untuk kerja siswa terjadi peningkatan.<sup>13</sup>

#### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sebagai dugaan sementara terdapat pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis kemukakan hipotesis adalah, “pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman mengesankan pada siswa di MTS Nurul Iman Camplong”.

#### G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup materi Bahasa Indonesia dibatasi materi Mengenai pengalaman yang mengesankan dari masing-masing siswa. Ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah MTS Nurul Iman Camplong yaitu siswa dan siswi MTS Nurul Iman Camplong.

#### H. Definisi Istilah

1. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
2. Berbicara adalah suatu cara dan juga alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan.

Metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Dalam penerapan metode *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

---

<sup>13</sup> Irene Fitriana Wahyuni dkk, *Upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan peristiwa yang dialami menggunakan metode Talking Stick berbantuan media gambar seni*. Jurnal Pena Ilmiah Vol.2, No.1, 2017, 1548. <http://repository.upi.edu/28218/>